

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab seorang guru atau tenaga pendidik yang profesional. Dalam pembelajaran di kelas telah banyak pendekatan yang dilakukan oleh guru namun masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, yang ditunjukkan dengan hasil-hasil ujian siswa baik ujian nasional maupun ujian sekolah serta keterampilan individu siswa itu sendiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran seorang guru adalah memperbaiki pola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan atau model belajar yang dinilai efektif dan efisien oleh guru untuk diterapkan di kelas (Surakhmad, 2004:96).

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai proses menjadi dewasa (*maturasi*) nilai-nilai kehidupan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 No.1, bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kualitas pendidikan diindikasikan dengan prestasi hasil belajar, keterampilan dan tingkah laku siswa dimana ketiganya diperoleh dari proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan salah satu prestasi dimana baik buruknya belajar dipengaruhi oleh faktor yang terdapat dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran, seperti kita ketahui bahwa pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya untuk mencapai suatu tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan (Mulyasa, 2002). Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, salah satu tugas guru yang sangat penting yaitu guru harus mampu membuat strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran (*teaching strategy*) menurut Costa (Rustaman *et al*, 2005:4) adalah pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pada dasarnya, pendidikan dan pembelajaran adalah usaha yang memiliki suatu tujuan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan panca indera siswa untuk dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Arsyad (2002:10), menyatakan bahwa sebagian besar (90% ) hasil belajar diserap melalui indera penglihatan, 5% diserap oleh indera pendengaran serta sisanya 5% melalui indera pengecap, penciuman dan rabaan. Menurut Arsyad (2002:10), memperkirakan bahwa

perolehan hasil belajar melalui indera penglihatan berkisar 75%, indera pendengaran 13 % dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Dari persentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dapat menerima dan menyerap materi dengan baik melalui indra penglihatan.

Perkembangan ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya biologi selalu berkaitan dengan lingkungan sebagai wahana yang memungkinkan perkembangan IPA. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran disekolah, guru tidak hanya harus menguasai konsep pengetahuan namun guru juga harus mempunyai pendekatan pembelajaran agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar dan sarana belajar.

Dalam pembelajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak siswanya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Dalam upaya mencapai tujaun pembelajaran, guru juga dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa, mengaktifkan siswa dan guru mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan responsif yang pada akhirnya siswa memiliki motivais tinggi untuk belajar. Salah satu cara yaitu melalui pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas agar terjadi interaksi secara langsung antara siswa dengan ling-kungannya.

Pada saat ini, tantangan guru dalam mengajar semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Kendala inilah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran. Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi jika terus menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Lik dalam Yasa (2008:2) menyatakan bahwa:

“Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran”.

Hilda (2002:98), mengemukakan bahwa perkembangan interaksi dengan objek-objek di lingkungan siswa mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap berpikir siswa dari pada yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang disampaikan melalui ceramah. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA sangat memerlukan adanya pemanfaatan alam sekitar di lingkungan sekolah sebagai

sumber belajar. Keterlibatan siswa secara langsung dengan alam pada saat proses belajar mengajar akan memberikan pengalaman dan hasil belajar yang lebih optimal. Pelaksanaan pembelajaran IPA sangat memerlukan adanya pemanfaatan alam sekitar di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Keterlibatan siswa secara langsung dengan alam pada saat proses belajar mengajar akan memberikan pengalaman dan hasil belajar yang lebih optimal. Menurut Toharudin (2005), memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar yakni dengan cara memberikan penugasan pada siswa untuk belajar di luar kelas. Lingkungan sebagai salah satu kajian dalam IPA dapat dimanfaatkan dalam mempelajari konsep IPA. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA sangat memerlukan adanya pemanfaatan alam sekitar di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Keterlibatan siswa secara langsung dengan alam pada saat proses belajar mengajar akan memberikan pengalaman dan hasil belajar yang lebih optimal.

Pada dasarnya belajar berarti aktif baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk merangsang dan menarik perhatian siswa. Menurut Hilda (2002:98), menyatakan bahwa lingkungan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep, karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan siswa dapat juga terjadi karena interaksinya dengan lingkungan.

Hilda (2002:98), mengemukakan bahwa lingkungan akan membawa siswa pada situasi yang lebih konkrit dan akan memberikan dampak

peningkatan apresiasi siswa terhadap konsep-konsep sains dan lingkungannya. Lingkungan dapat juga digunakan untuk pengembangan keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi dan memprediksi.

Penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan antara lain dilaksanakan Afriani (2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan lingkungan dapat mengoptimalkan pemahaman siswa tentang konsep ekosistem. Pemahaman siswa tentang pembelajaran konsep ekosistem meningkat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa untuk *posttests* siklus 1 dari 78% menjadi 86,9 % pada siklus 2 proses selama pembelajaran sudah tergolong baik dan kinerja siswa selama proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Menurut Afriyani (2005) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala, sehingga perkembangannya terasa lambat. Belajar di luar kelas terkesan banyak menyita waktu, tidak serius, dan ada juga yang berpandangan bahwa belajar di luar kelas adalah tidak belajar. Pandangan-pandangan ini harus diubah karena sangat merugikan kelangsungan proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala waktu dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, maka diformulasikan keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, muncul suatu keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Implementasi Pendekatan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Makhluk Hidup di SMP”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah pengaruh implementasi pendekatan lingkungan dalam pembelajaran konsep keanekaragaman makhluk hidup di SMP terhadap hasil belajar siswa”*?

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan lingkungan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada konsep keanekaragaman makhluk hidup?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan lingkungan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada konsep keanekaragaman makhluk hidup?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran konsep keanekaragaman makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan lingkungan.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini terarah, maka rumusan masalah diatas dibatasi dalam hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cisompet Kabupaten Garut semester genap tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 38 orang.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan lingkungan.
3. Konsep pada penelitian ini adalah keanekaragaman makhluk hidup pada sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.
4. Peningkatan hasil belajar yang diukur adalah aspek ranah kognitif berdasarkan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang diuji dengan tes pilihan berganda sebanyak 20 soal. Jenjang soal yang digunakan adalah jenjang pengetahuan C1, C2, C3 dan C4.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Implementasi pendekatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMPN I Cisompet Kabupaten Garut pada konsep keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

1. Sejauh mana pengaruh penggunaan pendekatan lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran konsep keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan pembelajaran, diantaranya :

##### **1. Bagi Siswa**

- a. Menjadi suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah menguasai dan memahami konsep keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.
- b. Sebagai salah satu alternatif siswa dalam mempelajari IPA khususnya konsep keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.

##### **2. Bagi Pendidik**

- a. Memberikan informasi mengenai konsep keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.
- b. Memberikan contoh dan rujukan suatu alternatif pendekatan pembelajaran pada materi keanekaragaman makhluk hidup sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.

### 3. Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis pada konsep yang lain dan bidang pengetahuan yang berbeda.

### F. Asumsi

1. Perkembangan interaksi dengan objek-objek di lingkungan anak mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap berpikir anak daripada yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang disampaikan melalui cerita. (Hilda 2002:98).
2. Pembelajaran dengan proses pemanfaatan lingkungan yang positif dengan sengaja dilakukan berdampak pada meningkatnya hasil belajar. (Suetomo1993:68).

### G. Hipotesis

Arikunto (2006:62) menyatakan hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub>** : Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan pada konsep keanekaragaman makhluk hidup subkonsep ciri-ciri makhluk hidup berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.